

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dan sistem informasi global telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami dirinya dan dunia. Data tidak lagi sekadar alat bantu manusia, melainkan telah menjadi pusat orientasi dalam pengambilan keputusan, pembentukan pengetahuan, serta penentuan nilai.¹ Manusia hidup di dalam sistem yang semakin bergantung pada algoritma dan pemrosesan data, sehingga relasi manusia dengan realitas tidak lagi bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh mekanisme teknologis yang kompleks.

Yuval Noah Harari dalam *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* menyebut pergeseran ini sebagai lahirnya paradigma Dataisme, yakni sebagai suatu pandangan dunia yang menempatkan data sebagai sumber kebenaran dan nilai tertinggi.² Dalam Dataisme, seluruh realitas dipahami sebagai aliran data, dan setiap entitas termasuk manusia dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap pemrosesan informasi.³ Harari bahkan menyatakan bahwa manusia pada akhirnya hanya dipandang sebagai algoritma biologis yang bekerja untuk menghasilkan dan mengalirkan data dalam jaringan global.⁴

UNISSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

¹ Lugu Suryaman; Ivan Bahtera, "Imago Dei Di Era Artificial Intelligence : Refleksi Teologis Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Teknologi" 3, no. 2 (2025): 87.

² Yuval Noah Harari, *Homo Deus : Masa Depan Umat Manusia*, ed. Nunung Wiyati, cet 13 (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2025), 438.

³ Renata Couto De Azevedo De Oliveira, "Platformization of the Skin? Biometric Tattoos, Dataism, and Consumer Datification," *Cadernos EBAPE. BR* 20 (2022): 212.

⁴ Harari, *Homo Deus : Masa Depan Umat Manusia*, 424.

Harari menegaskan bahwa manusia berevolusi selama berjuta-juta tahun berdasarkan algoritma biologis yang mengikuti hukum alam. Namun, di era Dataisme, evolusi tersebut diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sistem informasi global yang ia sebut sebagai *Internet of All Things*.⁵ Data berfungsi sebagai sumber energi baru yang menentukan kekuasaan dunia. Siapa yang menguasai data, menguasai arah peradaban. Akibatnya, manusia tidak lagi menjadi pusat kehidupan, melainkan sekadar simpul kecil dalam jaringan data yang jauh lebih besar dari dirinya.

Kondisi tersebut membawa implikasi serius bagi kemanusiaan. Manusia semakin dinilai, diarahkan, dan dikendalikan oleh logika data dan algoritma. Pilihan hidup, preferensi, bahkan penilaian moral cenderung diserahkan kepada sistem yang dianggap lebih rasional dan objektif dibandingkan manusia itu sendiri.⁶ Fenomena ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika pengalaman hidup lebih diutamakan sebagai konten untuk dibagikan dan divalidasi secara digital daripada sebagai pengalaman bermakna yang dihayati secara langsung.⁷

Situasi ini menunjukkan adanya persoalan filosofis yang mendalam. Di tengah sistem yang sangat rasional dan terukur, manusia justru cenderung menghadapi kehilangan makna. Dataisme menjanjikan efisiensi dan kepastian, tetapi tidak mampu menjawab kebutuhan manusia akan makna hidup. Hal ini memunculkan paradoks: manusia hidup dalam dunia yang sangat teratur, namun secara batin mengalami kekosongan.

Pemikiran Albert Camus memahami absurditas sebagai kondisi fundamental manusia ketika kesadaran manusia berhadapan dengan dunia

⁵ Harari, 438.

⁶ Harari, 444.

⁷ Harari, 445.

yang tidak memberi jawaban atas pencarian makna.⁸ Dalam *The Myth of Sisyphus*, Camus menegaskan bahwa absurditas bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan titik awal bagi sikap manusia terhadap dunia. Camus menolak segala bentuk pelarian metafisis dan menekankan pentingnya menghadapi absurditas secara sadar.⁹

Bagi Camus, respons manusia terhadap absurditas bukanlah keputusan, melainkan pemberontakan eksistensial. Pemberontakan ini bukan pemberontakan fisik atau ideologis, melainkan sikap sadar untuk tetap hidup, bertindak, dan mencipta makna meskipun dunia tidak memberikannya. Manusia yang memberontak adalah manusia yang menolak tunduk sepenuhnya pada sistem yang meniadakan makna, tanpa harus keluar dari dunia tersebut.¹⁰

Jika dibaca melalui perspektif Camus, kondisi manusia dalam paradigma Dataisme dapat dipahami sebagai bentuk absurditas baru. Manusia hidup dalam sistem data yang ia ciptakan sendiri, tetapi kehilangan kendali dan makna di dalamnya. Dataisme, dengan logika efisiensi dan kalkulasinya, berpotensi mereduksi manusia menjadi sekadar alat pemrosesan informasi. Oleh karena itu, pendekatan Camusian digunakan sebagai kritik filosofis untuk menafsirkan kembali posisi manusia di tengah dominasi data dan algoritma.

Penelitian ini menjadi urgensi karena kajian tentang Dataisme selama ini lebih banyak menyoroti aspek teknologi, masa depan peradaban, atau

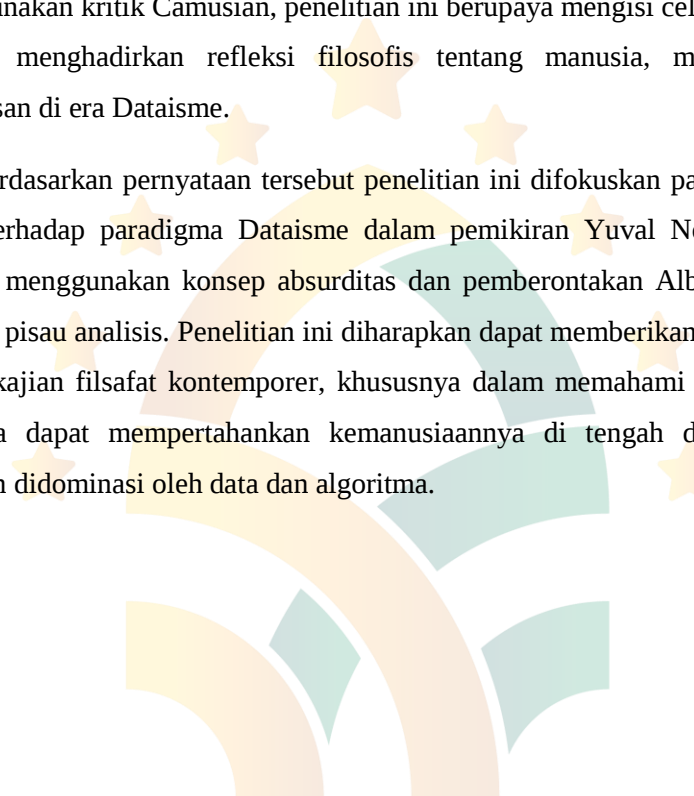
⁸ Ilhama Mammadova, "The Concept of the Absurd: Camus' Literary Exploration of Existential Philosophy," *Global Spectrum of Research and Humanities* 1, no. 1 (September 1, 2024): 111–20, <https://doi.org/10.69760/gsrh.01012024010>.

⁹ Albert Camus, *Mitos Sisifus*, ed. Kakatua, Cet 3 (Yogyakarta: PUSTAKA KLASIK, 2025), 59.

¹⁰ Camus, 60.

implikasi sosial-politiknya, sementara dimensi filosofis tentang kondisi manusia di dalamnya belum banyak dibahas secara mendalam. Dengan menggunakan kritik Camusian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menghadirkan refleksi filosofis tentang manusia, makna, dan kebebasan di era Dataisme.

Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini difokuskan pada analisis kritis terhadap paradigma Dataisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari dengan menggunakan konsep absurditas dan pemberontakan Albert Camus sebagai pisau analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian filsafat kontemporer, khususnya dalam memahami bagaimana manusia dapat mempertahankan kemanusiaannya di tengah dunia yang semakin didominasi oleh data dan algoritma.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Paradigma Dataisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari memandang manusia sebagai bagian dari sistem pemrosesan data, sehingga peran manusia sebagai subjek pencipta makna semakin melemah.
- b. Dominasi data dan algoritma dalam kehidupan manusia modern menyebabkan manusia cenderung menyerahkan pilihan dan penilaian hidupnya pada sistem data, yang berakibat pada hilangnya kebebasan dan makna hidup.
- c. Kondisi manusia dalam pengaruh dataisme menunjukkan adanya absurditas dalam kehidupan modern, yaitu ketegangan antara kebutuhan manusia akan makna dan realitas dunia data yang tidak mampu menyediakan makna tersebut.

2. Batasan Masalah

- a. Penelitian ini dibatasi pada kajian filsafat kontemporer, dengan fokus pada konsep Dataisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari sebagaimana dipaparkan dalam *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, tanpa membahas secara teknis perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan, atau sistem algoritma secara komputasional.
- b. Pembahasan difokuskan pada kondisi manusia di bawah dominasi data dan algoritma, khususnya terkait persoalan makna dan kebebasan manusia.
- c. Analisis dalam penelitian ini secara khusus menggunakan konsep absurditas dan pemberontakan dalam perspektif Albert Camus sebagai kritik filosofis untuk membaca dan menafsirkan Dataisme

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep Dataisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari memandang posisi manusia di era dominasi data dan algoritma?
- b. Bagaimana konsep absurditas dalam perspektif Albert Camus menjelaskan kondisi manusia yang kehilangan makna dalam dunia kontemporer?
- c. Bagaimana konsep absurditas dan pemberontakan Albert Camus dapat digunakan sebagai kritik filosofis terhadap Dataisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pandangan Yuval Noah Harari tentang manusia dalam paradigma Dataisme.
2. Mengkaji konsep absurditas Albert Camus dalam memahami kondisi manusia kontemporer.
3. Menganalisis Dataisme sebagai fenomena filosofis melalui kritik Camusian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat kontemporer, khususnya dalam diskursus tentang hubungan antara manusia, teknologi, dan makna hidup. Melalui pembacaan kritis terhadap paradigma Dataisme menggunakan konsep absurditas Albert Camus, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman filosofis mengenai kondisi manusia modern yang hidup di bawah dominasi data dan algoritma. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan membuka ruang dialog antara pemikiran filsafat eksistensial dan gagasan teknologi kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi kritis bagi masyarakat dalam menghadapi dominasi data dan algoritma dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat membantu individu untuk lebih sadar terhadap posisi dan perannya di tengah sistem digital, serta mendorong sikap yang lebih manusiawi, reflektif, dan tidak sepenuhnya tunduk pada logika data. Bagi kalangan akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal dalam mengkaji persoalan kemanusiaan di era digital dari perspektif filsafat.

E. Penelitian Terdahulu

Douglas C. Youvan dalam artikelnya yang berjudul *“Machines and the Absurd: ChatGPT Through the Lens of the Existentialist Philosopher Albert Camus.”*¹¹ Youvan menyoroti bagaimana kehadiran mesin cerdas seperti ChatGPT mencerminkan bentuk baru dari absurditas manusia modern. Manusia dalam upayanya menciptakan kecerdasan yang menyerupai dirinya, justru berhadapan dengan refleksi artifisial yang menggugat makna keberadaannya sendiri. AI dalam konteks ini dipahami sebagai paradoks eksistensial dan hasil dari pencarian makna yang berujung pada kehilangan kendali terhadap makna itu sendiri.

Muhammad Afif Hamdani dalam Tesisnya yang berjudul *“Transhumanisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari: Studi atas buku homo deus: A brief history of tomorrow.”*¹² mengkaji gagasan Harari mengenai pergeseran paradigma manusia dari humanisme menuju transhumanisme. Tesis tersebut menyoroti pandangan Harari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan

¹¹ Douglas C Youvan, “Machines and the Absurd: ChatGPT Through the Lens of the Existentialist Philosopher Albert Camus,” 2023, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26748.31366>.

¹² Muhammad Afif Hamdani, “Transhumanisme Dalam Pemikiran Yuval Noah Harari: Studi Atas Buku Homo Deus: A Brief History of Tomorrow” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

dan teknologi telah membawa manusia ke tahap baru dalam sejarah evolusinya, di mana persoalan klasik seperti kelaparan, penyakit, dan perang mulai dapat diatasi. Namun, keberhasilan ini melahirkan ambisi baru, yakni keinginan manusia untuk melampaui batas biologisnya melalui bioteknologi, kecerdasan buatan, dan rekayasa genetika. Dalam konteks ini, transhumanisme dipahami sebagai proyek manusia untuk menjadi Homo Deus, makhluk yang “melampaui manusia” dengan kemampuan superior, sekaligus membawa risiko etis dan eksistensial yang serius.

Abid Nuruzzaman dalam skripsinya yang berjudul *“Eksistensi Manusia di Era Dataisme dalam Perspektif Teosofi Transenden.”*¹³ mengkaji Dataisme sebagaimana dipaparkan oleh Yuval Noah Harari sebagai paradigma yang melahirkan krisis kemanusiaan. Dataisme dipahami sebagai pergeseran nilai yang menyingkirkan manusia dari pusat realitas dan menundukkannya pada sistem algoritmik. Untuk merespons krisis tersebut, Abid menggunakan perspektif Teosofi Transenden Mulla Sadra dengan menegaskan bahwa eksistensi manusia merupakan gradasi dari Wujud Mutlak (Tuhan). Melalui pendekatan ini, manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar entitas data, karena hakikat keberadaannya bersumber dari dimensi metafisis dan spiritual yang bersifat immaterial.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai pemikiran Yuval Noah Harari dan implikasi teknologi modern terhadap manusia telah dilakukan dari beragam sudut pandang. Sebagian kajian menempatkan kecerdasan buatan sebagai problem eksistensial dalam relasi manusia dan mesin, sebagian lain menyoroti transhumanisme sebagai ambisi manusia untuk melampaui batas biologisnya,

¹³ Abid Nuruzzaman, “EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DATAISME DALAM PERSPEKTIF TEOSOFI TRANSENDEN” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55128>.

sementara kajian lain membaca Dataisme sebagai krisis kemanusiaan yang membutuhkan pemulihan melalui pendekatan metafisis atau spiritual. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada teknologi atau relasi manusia dengan teknologi sebagai pusat persoalan.

Berbeda dari kecenderungan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada Dataisme sebagai ideologi yang membentuk cara manusia memahami makna, nilai, dan orientasi hidupnya. Dengan menggunakan perspektif absurditas Albert Camus, penelitian ini membaca kondisi manusia bukan sebagai korban teknologi semata, melainkan sebagai subjek yang hidup di dalam sistem rasional yang meniadakan makna. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menyoroti persoalan kemanusiaan secara lebih mendasar, yakni bagaimana manusia mempertahankan kesadaran dan sikap kritis di tengah dominasi data dan algoritma yang dijadikan otoritas tertinggi dalam kehidupan modern.

F. Landasan Teoritis

Kerangka teori penelitian ini berpijak pada filsafat absurditas Albert Camus sebagai dasar kritik filosofis terhadap kondisi manusia modern. Camus dipilih karena pemikirannya secara khusus membahas relasi manusia dengan dunia yang rasional tetapi tidak bermakna, suatu kondisi yang memiliki kesesuaian konseptual dengan paradigma Dataisme. Dalam konteks ini, pemikiran Camus tidak digunakan sebagai teori eksistensi manusia secara ontologis, melainkan sebagai kerangka kritis untuk membaca pengalaman manusia yang tereduksi oleh sistem rasional modern.

Bagi Camus, absurditas bukanlah sifat dunia atau manusia secara terpisah, melainkan muncul dari konfrontasi antara kesadaran manusia yang mendambakan makna dengan dunia yang diam dan tidak memberikan

jawaban.¹⁴ Manusia sebagai makhluk sadar terus mencari makna, keteraturan, dan tujuan hidup, sementara dunia bersifat netral, mekanis, dan tidak memiliki intensi moral. Ketegangan inilah yang oleh Camus disebut sebagai absurditas. Dengan demikian, absurditas bukanlah kesimpulan pesimistis, melainkan kondisi eksistensial yang harus dihadapi secara jujur oleh manusia.

Camus menegaskan bahwa kesadaran akan absurditas sering kali mendorong manusia pada dua bentuk pelarian ekstrem: bunuh diri fisik dan bunuh diri filosofis. Bunuh diri fisik dipahami sebagai penolakan terhadap kehidupan itu sendiri, sementara bunuh diri filosofis merujuk pada upaya melarikan diri ke dalam sistem metafisis, ideologi, atau kepercayaan absolut yang menjanjikan makna final.¹⁵ Camus secara tegas menolak kedua bentuk pelarian tersebut, karena keduanya justru menghilangkan ketegangan absurd yang menjadi dasar kebebasan manusia. Bagi Camus, menerima absurditas tanpa ilusi merupakan syarat utama untuk mempertahankan kejujuran intelektual.¹⁶

Sebagai alternatif atas pelarian tersebut, Camus menawarkan sikap pemberontakan (*revolt*) sebagai respons manusia terhadap absurditas.¹⁷ Pemberontakan tidak dimaknai sebagai perlawanan destruktif atau revolusi ideologis, melainkan sebagai sikap sadar untuk tetap hidup, bertindak, dan mencipta nilai di tengah dunia yang tidak bermakna. Dalam pemberontakan,

¹⁴ Mammadova, "The Concept of the Absurd: Camus' Literary Exploration of Existential Philosophy," 112.

¹⁵ Camus, *Mitos Sisifus*, 36.

¹⁶ Gede Agus Siswadi, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus*, ed. Gede Agus Siswadi (Kota Solok: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA, 2024), 28, https://www.researchgate.net/profile/Gede-Agus-Siswadi/publication/377951590_FILSAFAT_MANUSIA_MEMAHAMI_MANUSIA_SEBAGAI_HOMO_COMPLEXUS/links/65be61a81e1ec12eff71a414/FILSAFAT-MANUSIA-MEMAHAMI-MANUSIA-SEBAGAI-HOMO-COMPLEXUS.pdf#page=32.

¹⁷ Camus, *Mitos Sisifus*, 58.

manusia tidak berusaha menghapus absurditas, tetapi justru hidup berdampingan dengannya.¹⁸ Sikap inilah yang menandai kebebasan manusia menurut Camus: kebebasan yang lahir dari kesadaran akan keterbatasan, bukan dari keyakinan akan makna mutlak.

Pemberontakan Camusian bersifat terus-menerus dan tidak pernah final. Manusia yang memberontak tidak mencapai kondisi ideal atau tujuan akhir, melainkan terus menjaga ketegangan antara kesadaran dan dunia.¹⁹ Dalam konteks ini, makna hidup tidak ditemukan sebagai kebenaran objektif, tetapi diciptakan secara sementara melalui tindakan, solidaritas, dan kesetiaan pada kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, pemberontakan Camus tidak berujung pada nihilisme, melainkan pada penegasan nilai-nilai manusiawi di tengah dunia yang absurd.

Dalam penelitian ini, konsep absurditas dan pemberontakan digunakan sebagai kritik filosofis terhadap paradigma Dataisme. Dataisme yang menempatkan data dan algoritma sebagai sumber kebenaran dan nilai tertinggi, dipahami sebagai bentuk rasionalitas modern yang berpotensi meniadakan dimensi manusiawi. Ketika makna, pilihan, dan nilai hidup diserahkan kepada sistem data, manusia menghadapi situasi yang sejalan dengan absurditas Camusian: hidup dalam sistem yang sangat rasional, tetapi tidak mampu menjawab kebutuhan makna manusia.

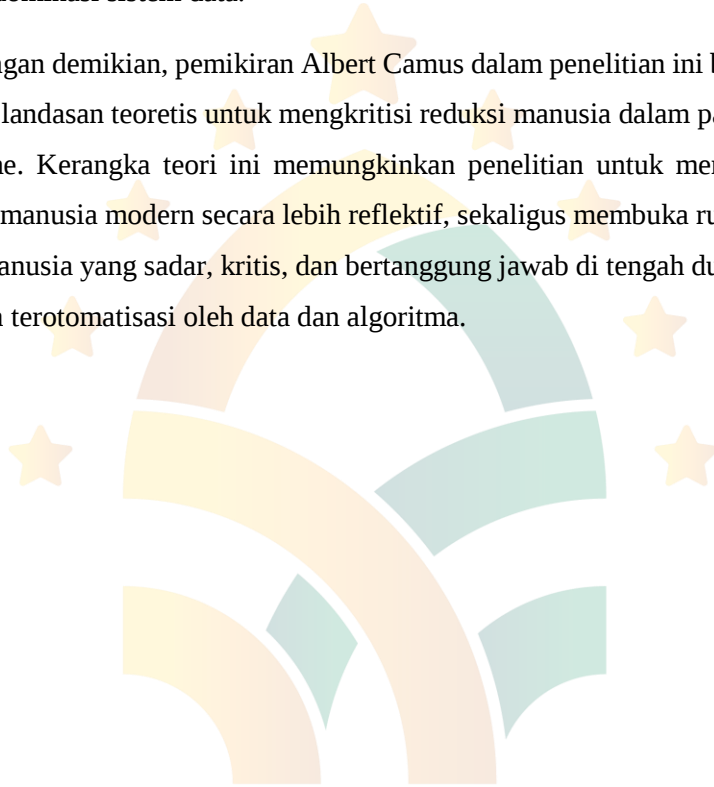
Melalui kerangka Camusian, kondisi manusia dalam Dataisme dapat dibaca sebagai bentuk absurditas kontemporer, di mana manusia menyadari ketergantungannya pada sistem data namun tetap hidup di dalamnya. Pemberontakan tidak dimaknai sebagai penolakan total terhadap teknologi, melainkan sebagai sikap kritis untuk tidak tunduk sepenuhnya pada logika

¹⁸ Siswadi, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus*, 28.

¹⁹ Camus, *Mitos Sisifus*, 60.

algoritmik. Manusia yang memberontak adalah manusia yang tetap mempertahankan kesadaran, kebebasan berpikir, dan nilai kemanusiaan di tengah dominasi sistem data.

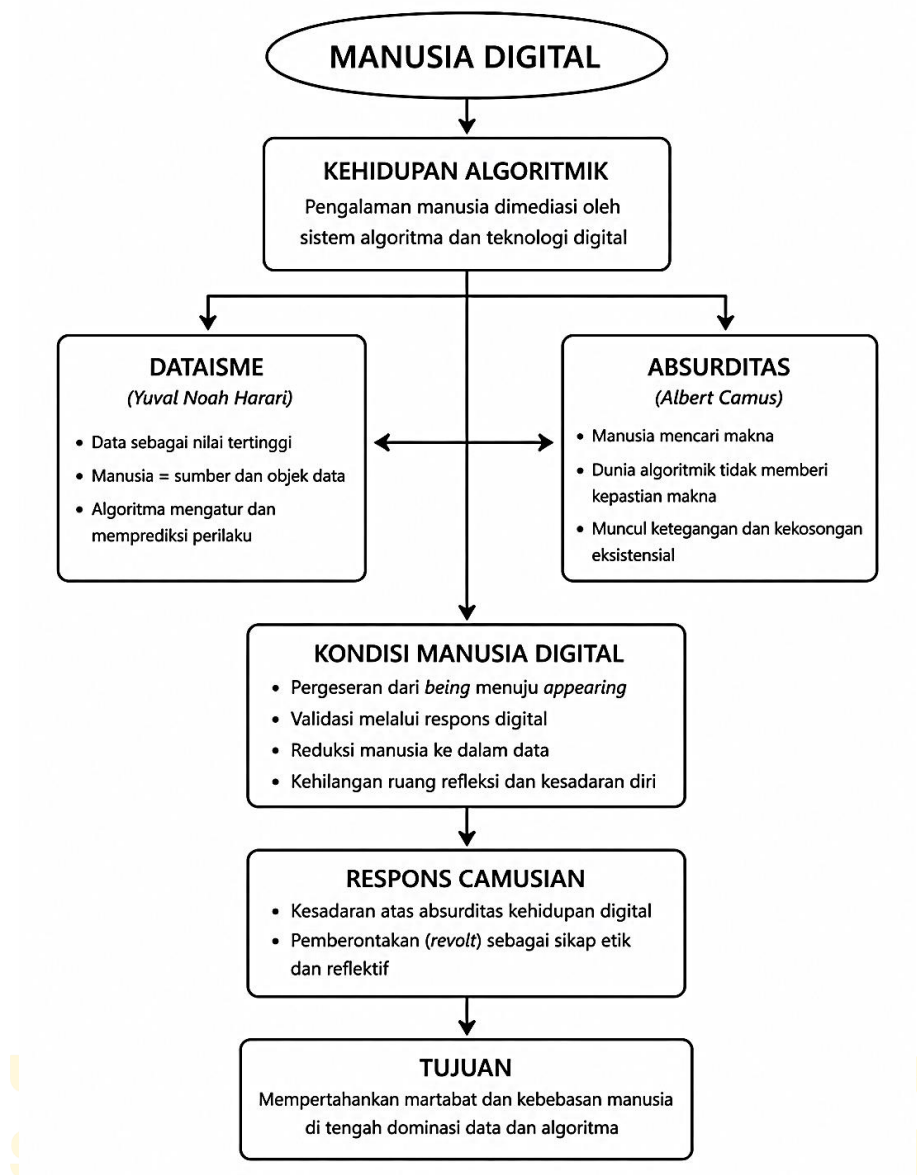
Dengan demikian, pemikiran Albert Camus dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan teoretis untuk mengkritisi reduksi manusia dalam paradigma Dataisme. Kerangka teori ini memungkinkan penelitian untuk menafsirkan kondisi manusia modern secara lebih reflektif, sekaligus membuka ruang bagi sikap manusia yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab di tengah dunia yang semakin terotomatisasi oleh data dan algoritma.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Gambar 1.1 Kerangka Teori dan Pemikiran



Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2026).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis filosofis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji variabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan mengkritisi makna suatu fenomena secara mendalam.²⁰

Penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna yang dikonstruksi oleh individu atau pemikir terhadap suatu fenomena sosial atau konseptual.²¹ Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah kondisi manusia dalam paradigma Dataisme, sebagaimana dipahami dalam pemikiran Yuval Noah Harari, yang kemudian dianalisis secara kritis melalui konsep absurditas Albert Camus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis filosofis-kritis, yaitu pendekatan yang menekankan pada penguraian konsep, penafsiran makna, serta evaluasi kritis terhadap gagasan-gagasan filosofis. Pendekatan ini sesuai dengan karakter penelitian filsafat yang bertujuan untuk membangun pemahaman reflektif dan argumentatif, bukan verifikasi empiris..

2. Sumber Data

Dalam penelitian filsafat, sumber data memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar bagi proses analisis konseptual dan interpretatif

²⁰ Anton Bakker; Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet 20 (Yogyakarta: PT Kanisius, 2025), 63.

²¹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan" 5 (2024): 200.

terhadap objek yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²²

a. Sumber data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang secara langsung memuat pemikiran tokoh utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu Yuval Noah Harari dan Albert Camus. Karya-karya tersebut dijadikan acuan utama dalam menggali gagasan dasar, konsep kunci, serta kerangka berpikir yang digunakan untuk membangun analisis. Sumber-sumber primer tersebut antara lain:

- 1) Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* yang menjadi landasan konseptual dalam memahami ideologi Dataisme sebagai bentuk baru dari cara manusia memandang realitas dan eksistensinya di era digital.
- 2) Albert Camus, *The Myth of Sisyphus* yang menjelaskan konsep absurditas dan pemberontakan eksistensial sebagai inti dari pemikiran eksistensialis Camus.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan sumber akademik lain yang relevan dengan topik penelitian, baik yang membahas pemikiran Harari, pemikiran Camus, maupun kajian filsafat tentang manusia, teknologi, dan makna hidup. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan konteks teoritis, serta membandingkan posisi penelitian dengan kajian terdahulu.

²² Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 65.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan dan konsep filosofis yang terdapat dalam teks-teks tertulis, bukan fenomena empiris yang diamati secara langsung. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri, membaca, dan memahami secara mendalam pemikiran tokoh yang menjadi objek kajian.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat diperoleh dari dokumen dan teks yang relevan dengan fenomena yang dikaji, terutama ketika penelitian berfokus pada makna dan konstruksi pemikiran.²³ Oleh karena itu, data dikumpulkan melalui pembacaan kritis terhadap karya utama Yuval Noah Harari dan Albert Camus, serta sumber-sumber akademik pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci, mencatat gagasan utama, serta mengelompokkan tema-tema yang berkaitan dengan Dataisme dan absurditas. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang sistematis sebagai dasar analisis filosofis.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif interpretatif dengan pendekatan filosofis-kritis. Analisis dilakukan untuk menafsirkan makna konsep dan gagasan yang terdapat dalam teks, serta menghubungkannya dengan kerangka teori yang digunakan.

²³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2013), 44–45.

Mengacu pada Creswell, analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu dengan membangun pemahaman dan pola makna berdasarkan data yang diperoleh dari teks.²⁴ Dalam penelitian ini, tahapan analisis meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan konsep-konsep yang relevan dari sumber utama penelitian. Dari pemikiran Yuval Noah Harari dalam *Homo Deus*, data yang direduksi mencakup gagasan tentang Dataisme sebagai paradigma baru, konsep realitas sebagai aliran data, organisme sebagai algoritma biologis, serta pergeseran otoritas dari manusia menuju sistem algoritmik. Sementara itu, dari pemikiran Albert Camus, reduksi data difokuskan pada konsep absurditas, kesadaran, penolakan terhadap bunuh diri (fisik dan filosofis), serta pemberontakan (*revolt*) sebagai respons eksistensial. Konsep-konsep lain yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dieliminasi guna menjaga ketajaman dan konsistensi analisis.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian konseptual dan analisis argumentatif yang terstruktur. Penyajian dilakukan dengan menguraikan secara sistematis konsep-konsep utama Dataisme dalam pemikiran Harari, serta konsep absurditas dan respons eksistensial dalam pemikiran Camus. Setiap konsep tidak hanya dijelaskan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk menunjukkan implikasi filosofisnya terhadap pemahaman manusia, makna, dan realitas. Dalam tahap ini, data

²⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 247–50.

disusun secara tematis agar memudahkan pembacaan relasi konseptual yang akan menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses penafsiran filosofis terhadap data yang telah dianalisis. Kesimpulan tidak dihasilkan secara induktif-empiris, melainkan melalui refleksi kritis terhadap hubungan antara konsep Dataisme dan absurditas. Pemikiran Albert Camus digunakan sebagai kerangka kritis untuk membaca implikasi eksistensial dari paradigma Dataisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari. Hasil dari proses ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana pergeseran menuju dominasi data berpotensi memperdalam krisis makna dan mengubah posisi manusia dalam realitas kontemporer.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap alur penelitian, skripsi ini disusun ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan secara sistematis. Setiap bab disusun untuk membentuk konstruksi berpikir yang logis dari latar belakang hingga kesimpulan.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual dan metodologis bagi keseluruhan penelitian.

Bab II Dataisme dalam Pemikiran Yuval Noah Harari

Bab ini membahas objek material penelitian, yaitu paradigma Dataisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari. Pembahasan difokuskan pada konsep dasar Dataisme, pandangan Harari tentang manusia sebagai algoritma biologis, serta implikasi Dataisme terhadap cara manusia memaknai diri dan dunia. Bab ini bertujuan untuk memaparkan secara sistematis gagasan Harari sebagai dasar analisis filosofis pada bab selanjutnya.

Bab III Absurditas dan Pemberontakan dalam Pemikiran Albert Camus

Bab ini menguraikan objek formal penelitian, yaitu konsep absurditas dan pemberontakan dalam filsafat Albert Camus. Pembahasan mencakup pengertian absurditas, kritik Camus terhadap pelarian metafisis, serta makna pemberontakan sebagai sikap manusia menghadapi dunia yang tidak bermakna. Bab ini bertujuan untuk membangun kerangka teoretis yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membaca Dataisme.

Bab IV Kritik Camusian terhadap Dataisme Yuval Noah Harari

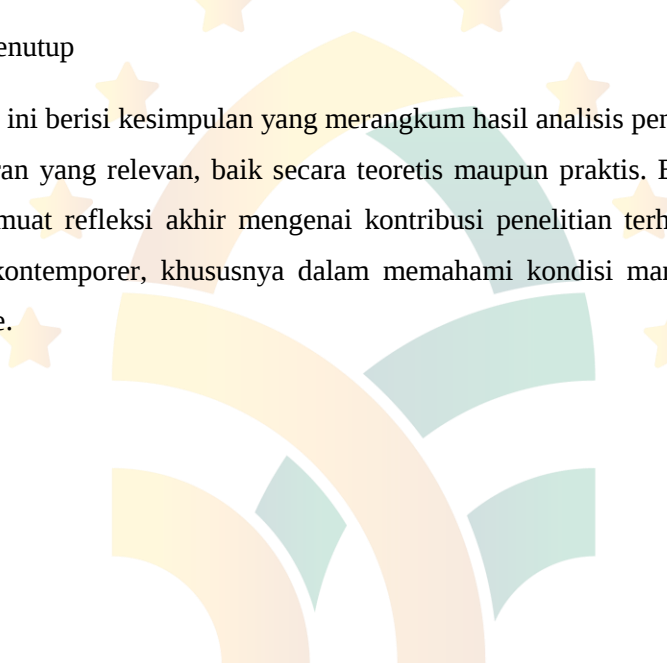
Bab ini merupakan inti analisis penelitian yang berupaya membedakan paradigma Dataisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari melalui perspektif absurditas Albert Camus. Analisis difokuskan pada bagaimana Dataisme mereduksi manusia ke dalam sistem pemrosesan data, sehingga memunculkan ketegangan antara kesadaran eksistensial manusia dan struktur algoritmik yang bersifat impersonal. Ketegangan ini dibaca sebagai bentuk absurditas modern, di mana manusia tetap memiliki kesadaran akan makna, tetapi hidup dalam sistem yang meniadakan makna tersebut.

Selain itu, bab ini juga mengkaji bagaimana konsep pemberontakan dalam pemikiran Camus dapat digunakan sebagai kerangka kritis untuk memahami kemungkinan sikap manusia di tengah dominasi Dataisme. Pemberontakan tidak dipahami sebagai penolakan terhadap teknologi,

melainkan sebagai upaya mempertahankan kesadaran, kebebasan, dan nilai kemanusiaan dari reduksi sistemik. Dengan demikian, analisis dalam bab ini tidak hanya berhenti pada diagnosis terhadap kondisi absurditas, tetapi juga menyoroti kemungkinan respons eksistensial manusia dalam menghadapi struktur dunia yang semakin didominasi oleh data dan algoritma.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil analisis penelitian serta saran-saran yang relevan, baik secara teoretis maupun praktis. Bab penutup juga memuat refleksi akhir mengenai kontribusi penelitian terhadap kajian filsafat kontemporer, khususnya dalam memahami kondisi manusia di era Dataisme.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON